

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *BREAK EVEN POINT* PADA UD SUMBER AGUNG MOJOKERTO

Ardianto Priyo Jadmiko

Universitas Wahidiyah
E-mail : Jadmikoardianto@gmail.com

Masyfu' Zainistika

Universitas Wahidiyah
E-mail: zainsyfu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya produksi, menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *full costing*, serta menerapkan analisis *Break Even Point* (BEP) pada pabrik tahu UD Sumber Agung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penghitungan biaya produksi yang akurat dalam menentukan laba aktual dan mendukung pengambilan keputusan manajemen, khususnya pada usaha manufaktur berskala kecil yang masih menggunakan sistem pencatatan biaya sederhana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis catatan keuangan UD Sumber Agung untuk periode 2023–2025. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi komponen biaya produksi, menghitung ulang biaya produksi menggunakan metode *full costing*, dan menentukan titik impas (*break-even point*) perusahaan melalui analisis BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur biaya produksi UD Sumber Agung didominasi oleh biaya bahan baku, khususnya biaya kedelai. Penghitungan menggunakan metode *full costing* menghasilkan biaya produksi sebesar Rp6.403.168.500 pada tahun 2023, Rp6.183.495.250 pada tahun 2024, dan Rp6.727.145.000 pada tahun 2025. Analisis BEP menunjukkan bahwa perusahaan mencapai titik impas pada volume penjualan 12.091 unit di tahun 2023, 8.536 unit di tahun 2024, dan 18.028 unit di tahun 2025. Meskipun perusahaan tetap berada di atas titik impas dan menghasilkan laba selama periode penelitian, penerapan metode *full costing* dan analisis BEP tetap penting untuk meningkatkan pengendalian biaya, menentukan biaya produksi, serta mendukung perencanaan laba.

Kata kunci: Biaya Produksi, *Full Costing*, *Break Even Point*, Pengendalian Biaya

Abstrack

This study aims to analyze the production cost structure, calculate the Cost of Goods Manufactured (COGM) using the full costing method, and apply Break Even Point (BEP) analysis at UD Sumber Agung tofu factory. This research is motivated by the importance of accurate production cost calculation in determining actual profit and supporting management decision-making, especially in small-scale manufacturing businesses that still use simple cost recording systems. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and analysis of UD Sumber Agung's financial records for the 2023–2025 period. Data analysis was carried out by identifying production cost components, recalculating production costs using the full costing method, and determining the company's break-even point through BEP analysis. The results show that the production cost structure of UD Sumber Agung is dominated by raw material costs, particularly soybean costs. The calculation using the full costing method resulted in production costs of Rp6,403,168,500 in 2023, Rp6,183,495,250 in 2024, and Rp6,727,145,000 in 2025. The BEP analysis shows that the company reached the break-even point at 12,091 units in 2023, 8,536 units in 2024, and 18,028 units in 2025. Although the company remained above the break-even point and generated profits during the research period, the application of the full costing method and BEP analysis is important for improving cost control, determining production costs, and supporting profit planning

Keywords: Production Cost, Full Costing, Break Even Point, Cost Control

PENDAHULUAN

Sektor industri pengolahan makanan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peran tersebut semakin diperkuat oleh keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mampu menciptakan lapangan kerja

sekalius memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional Munthe et al., (2023). Industri pengolahan makanan tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu sektor yang memiliki peluang perkembangan cukup besar karena berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi sehari-hari. Keberadaan UMKM dalam sektor

ini menjadi salah satu penggerak ekonomi daerah karena mampu memanfaatkan sumber daya lokal dan menyerap tenaga kerja di lingkungan sekitar.

Dalam menjalankan aktivitas usahanya, setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba yang optimal serta mempertahankan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Pencapaian tujuan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan, tetapi juga bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya secara efektif dan efisien. Ketepatan dalam menghitung biaya produksi menjadi faktor penting karena berpengaruh langsung terhadap penetapan harga jual, efisiensi operasional, serta keberlanjutan usaha. Kesalahan dalam melakukan perhitungan biaya produksi dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam menentukan strategi harga dan memperkirakan tingkat keuntungan yang sebenarnya diperoleh.

Pada perusahaan manufaktur skala kecil, pengelolaan biaya produksi masih sering dilakukan secara sederhana. Pencatatan biaya umumnya belum menggunakan sistem akuntansi yang terstruktur sehingga beberapa komponen biaya, khususnya biaya overhead pabrik (BOP), sering kali tidak diperhitungkan secara lengkap. Perusahaan biasanya lebih berfokus pada biaya yang terlihat secara langsung seperti pembelian bahan baku dan pembayaran tenaga kerja, sedangkan biaya tidak langsung seperti penyusutan mesin, biaya perawatan peralatan, biaya listrik, dan biaya pendukung produksi lainnya belum selalu dimasukkan dalam perhitungan biaya produksi.

Kondisi tersebut menyebabkan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi kurang akurat dan berpotensi menghasilkan keputusan penetapan harga jual yang kurang tepat. Apabila HPP dihitung lebih rendah dari biaya sebenarnya, perusahaan berisiko memperoleh laba yang tidak optimal karena terdapat biaya yang belum diperhitungkan. Sebaliknya, apabila HPP dihitung terlalu tinggi, harga jual produk dapat menjadi kurang kompetitif dibandingkan dengan produk sejenis di pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki metode perhitungan biaya yang mampu menggambarkan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan selama proses produksi.

UD Sumber Agung Mojokerto merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang produksi tahu dengan kapasitas produksi yang cukup besar. Dalam kegiatan produksinya, perusahaan melakukan pengolahan kedelai sebagai bahan baku utama menjadi produk tahu

yang dipasarkan ke berbagai wilayah. Berdasarkan kondisi operasional perusahaan, proses produksi dilakukan secara rutin dengan kapasitas sekitar 80 kali proses masak setiap hari menggunakan kurang lebih 1,5 ton kedelai sebagai bahan baku utama. Tingginya volume produksi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan membutuhkan pengelolaan biaya yang baik agar kegiatan produksi dapat berjalan secara efisien.

Besarnya kapasitas produksi UD Sumber Agung menyebabkan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan juga cukup besar, terutama pada biaya bahan baku kedelai, biaya tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya. Berdasarkan laporan laba rugi perusahaan selama periode 2023–2025, perusahaan masih mampu memperoleh laba setiap tahunnya, namun terdapat perubahan jumlah laba yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor biaya produksi yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui penyebab perubahan tingkat keuntungan perusahaan.

Evaluasi terhadap struktur biaya produksi menjadi penting dilakukan karena biaya produksi merupakan dasar dalam menentukan Harga Pokok Produksi. Menurut Hidayat & Priani, (2022), Harga Pokok Produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi selama periode tertentu. Informasi HPP yang akurat menjadi dasar dalam menentukan harga jual, mengendalikan biaya produksi, serta mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan. Dengan adanya informasi biaya yang tepat, manajemen perusahaan dapat menentukan kebijakan yang lebih baik terkait produksi, harga jual, serta target keuntungan yang ingin dicapai.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menentukan Harga Pokok Produksi secara lebih akurat adalah metode *full costing*. Metode *full costing* memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya overhead pabrik yang bersifat tetap dan variabel. Penggunaan metode ini memberikan gambaran biaya produksi yang lebih lengkap karena seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi dibebankan ke dalam produk yang dihasilkan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya produksi yang sebenarnya dan menghindari kesalahan dalam menentukan harga jual.

Selain melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi, perusahaan juga memerlukan alat analisis yang mampu menggambarkan hubungan antara biaya, volume

penjualan, dan laba. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah analisis *Break Even Point* (BEP). Fauzi et al., (2024) menjelaskan bahwa *Break Even Point* merupakan kondisi ketika total pendapatan sama dengan total biaya sehingga perusahaan tidak memperoleh laba maupun mengalami kerugian. Analisis ini memberikan informasi mengenai tingkat penjualan minimum yang harus dicapai perusahaan agar seluruh biaya operasional dapat tertutupi.

Analisis *Break Even Point* memiliki peran penting bagi perusahaan karena dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan target produksi dan target penjualan. Melalui analisis BEP, perusahaan dapat mengetahui jumlah produk yang harus dijual agar mencapai kondisi impas serta memperkirakan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh apabila penjualan melebihi titik tersebut. Dengan demikian, analisis BEP dapat membantu perusahaan dalam melakukan perencanaan laba dan pengendalian biaya secara lebih efektif.

Hubungan antara HPP dan *Break Even Point* sangat erat karena perhitungan titik impas bergantung pada ketepatan klasifikasi biaya tetap dan biaya variabel. Kesalahan dalam menghitung HPP akan memengaruhi nilai biaya variabel per unit sehingga menghasilkan perhitungan *Break Even Point* yang kurang akurat. Oleh karena itu, penerapan kedua konsep tersebut secara terpadu dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi penetapan harga, target penjualan, serta perencanaan laba perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi dan analisis *Break Even Point* mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial. Namun, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif dan lebih berfokus pada hasil akhir perhitungan biaya. Penelitian mengenai praktik perhitungan biaya produksi pada UMKM yang masih menggunakan sistem pencatatan informal, khususnya pada industri tahu, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik UMKM memiliki perbedaan dengan perusahaan besar karena sebagian besar masih melakukan pengelolaan keuangan secara sederhana.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis struktur biaya produksi, perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *full costing*, serta penerapan metode *Break Even Point* pada UD Sumber Agung Mojokerto. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi biaya produksi

perusahaan secara lebih menyeluruh serta memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efisiensi usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya produksi yang diterapkan perusahaan, mengevaluasi perhitungan Harga Pokok Produksi, serta menganalisis penerapan metode *Break Even Point* dalam menentukan titik impas dan perencanaan laba pada UD Sumber Agung Mojokerto. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi, membantu pengambilan keputusan manajemen, serta menjadi referensi bagi pelaku UMKM dan penelitian selanjutnya mengenai penerapan akuntansi biaya pada industri pengolahan makanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada Pabrik Tahu UD Sumber Agung yang berlokasi di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Penelitian dilaksanakan pada September 2025 hingga Mei 2026 dengan fokus menganalisis struktur biaya produksi, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), serta penerapan metode *Break Even Point* (BEP) dalam mendukung perencanaan laba perusahaan.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses produksi, wawancara mendalam dengan pemilik usaha dan karyawan yang terlibat dalam proses produksi, serta dokumentasi aktivitas operasional perusahaan. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan UD Sumber Agung periode 2023–2025, dokumen perusahaan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan akuntansi biaya, Harga Pokok Produksi, dan *Break Even Point*.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian. Informan terdiri atas pemilik UD Sumber Agung sebagai informan utama dan karyawan bagian produksi sebagai informan pendukung. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai proses produksi dan penggunaan sumber daya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai

struktur biaya, sistem penentuan Harga Pokok Produksi, dan kebijakan penetapan harga. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa laporan keuangan, catatan biaya produksi, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data biaya produksi dianalisis menggunakan metode *Full Costing* untuk memperoleh Harga Pokok Produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Selanjutnya dilakukan analisis *Break Even Point* (BEP) untuk menentukan titik impas dalam satuan unit maupun nilai penjualan sehingga dapat diketahui volume penjualan minimum yang harus dicapai perusahaan dalam memperoleh kondisi impas. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

UD Sumber Agung merupakan usaha manufaktur yang bergerak dalam bidang produksi tahu yang berlokasi di Desa Kepuhanyar, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Perusahaan ini mulai dirintis pada tahun 2013 oleh Bapak Samsul dan Ibu Rusmiati. Pada awal berdirinya, UD Sumber Agung mengalami beberapa kendala terutama dalam aspek pemasaran dan keterbatasan tenaga kerja. Namun, melalui pengelolaan usaha yang konsisten, perusahaan mampu berkembang dan meningkatkan kapasitas produksinya.

Saat ini UD Sumber Agung telah memiliki legalitas usaha serta mampu menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Kegiatan produksi dilakukan setiap hari dengan kapasitas sekitar 80 kali proses masak menggunakan bahan baku utama berupa kedelai sekitar 1,5 ton per hari. Produk yang dihasilkan berupa tahu putih dengan berbagai ukuran sesuai permintaan konsumen dan dipasarkan di beberapa wilayah Jawa Timur.

Dalam kegiatan operasionalnya, UD Sumber Agung memiliki beberapa bagian kerja yang mendukung proses produksi, yaitu bagian gudang, produksi, pemasaran, dan administrasi. Proses produksi dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari penimbangan kedelai, pencucian, penggilingan, penyaringan, perebusan, pemberian cuka, pencetakan, hingga pemotongan tahu. Besarnya aktivitas produksi tersebut

menyebabkan perusahaan membutuhkan sistem perhitungan biaya yang tepat agar dapat mengetahui biaya produksi sebenarnya dan menentukan strategi usaha yang lebih baik.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode full costing. Metode ini memasukkan seluruh unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap. Berbeda dengan perhitungan yang sebelumnya dilakukan perusahaan, metode full costing memperhitungkan seluruh biaya produksi secara lengkap sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat.

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku utama yang digunakan UD Sumber Agung dalam proses produksi adalah kedelai. Biaya bahan baku menjadi komponen biaya terbesar karena jumlah penggunaannya sangat tinggi. Perhitungan biaya bahan baku selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku UD Sumber Agung Tahun 2023–2025

Tahun	Kebutuhan Kedelai	Harga/Kg	Biaya Bahan Baku per Tahun
2023	18 kg/proses	Rp10.500	Rp5.518.800.000
2024	18 kg/proses	Rp10.000	Rp5.256.000.000
2025	18 kg/proses	Rp11.000	Rp5.781.600.000

Sumber: Data UD Sumber Agung (2026), diolah

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa biaya bahan baku mengalami perubahan setiap tahun mengikuti perubahan harga kedelai. Pada tahun 2024 biaya bahan baku mengalami penurunan karena harga kedelai turun menjadi Rp10.000/kg. Namun, pada tahun 2025 biaya bahan baku kembali meningkat akibat kenaikan harga kedelai menjadi Rp11.000/kg. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga bahan baku memiliki pengaruh besar terhadap perubahan total biaya produksi perusahaan.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan kepada karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi tahu. Biaya ini meliputi bagian penimbangan, pencucian, penggilingan, perebusan, pelepasan saringan, dan pemotongan tahu.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung UD Sumber Agung Tahun 2023–2025

Tahun Biaya Tenaga Kerja Langsung

2023	Rp521.913.500
2024	Rp557.300.250
2025	Rp550.420.000

Sumber: Data UD Sumber Agung (2026), diolah

Berdasarkan hasil perhitungan, biaya tenaga kerja langsung mengalami peningkatan pada tahun 2024 kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2025. Perubahan tersebut disebabkan oleh adanya penyesuaian upah berdasarkan jumlah produksi dan aktivitas kerja karyawan. Meskipun mengalami perubahan, biaya tenaga kerja langsung relatif stabil dibandingkan dengan biaya bahan baku.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung. Dalam metode *full costing*, biaya overhead pabrik dibedakan menjadi biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap.

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik UD Sumber Agung Tahun 2023–2025

Tahun BOP Variabel BOP Tetap Total BOP

2023	Rp305.730.000	Rp56.725.000	Rp362.455.000
2024	Rp313.470.000	Rp56.725.000	Rp370.195.000
2025	Rp338.400.000	Rp56.725.000	Rp395.125.000

Sumber: Data UD Sumber Agung (2026), diolah

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa biaya overhead pabrik mengalami peningkatan selama periode penelitian. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2025 yang disebabkan oleh naiknya biaya bahan bakar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya overhead variabel menjadi

salah satu faktor yang perlu dikendalikan perusahaan karena berpengaruh terhadap peningkatan biaya produksi.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan metode *full costing* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Harga Pokok Produksi Metode Full Costing UD Sumber Agung Tahun 2023–2025

Komponen Biaya	2023	2024	2025
Biaya bahan baku	Rp5.518.800.00	Rp5.256.000.00	Rp5.781.600.00
Biaya tenaga kerja langsung	Rp521.913.500	Rp557.300.250	Rp550.420.000
Biaya overhead pabrik variabel	Rp305.730.000	Rp313.470.000	Rp338.400.000
Biaya overhead pabrik tetap	Rp56.725.000	Rp56.725.000	Rp56.725.000
Total HPP	Rp6.403.168.500	Rp6.183.495.250	Rp6.727.145.000

Sumber: Data UD Sumber Agung (2026), diolah

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai HPP mengalami perubahan selama periode penelitian. Pada tahun 2023 total HPP sebesar Rp6.403.168.500, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi Rp6.183.495.250 akibat menurunnya biaya bahan baku. Selanjutnya pada tahun 2025 HPP meningkat menjadi Rp6.727.145.000 karena adanya kenaikan harga kedelai dan biaya overhead pabrik.

Perhitungan menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai HPP yang lebih tinggi dibandingkan perhitungan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan sebelumnya belum memasukkan seluruh biaya overhead tetap seperti biaya perawatan mesin dan depresiasi mesin secara lengkap. Dengan demikian,

metode *full costing* memberikan informasi biaya yang lebih sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis Break Even Point digunakan untuk mengetahui jumlah minimum penjualan yang harus dicapai perusahaan agar tidak mengalami kerugian. Perhitungan BEP dilakukan berdasarkan jumlah unit produksi dan nilai penjualan dalam rupiah.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Break Even Point UD Sumber Agung Tahun 2023–2025

Tahun	BEP Unit	BEP Rupiah
2023	12.091 unit	Rp2.950.159.550
2024	8.536 unit	Rp2.082.756.230
2025	18.028 unit	Rp4.435.032.173

Sumber: Data UD Sumber Agung (2026), diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai BEP mengalami perubahan setiap tahun. Pada tahun 2023 perusahaan harus menjual minimal 12.091 unit atau memperoleh penjualan sebesar Rp2.950.159.550 agar mencapai titik impas. Tahun 2024 nilai BEP mengalami penurunan menjadi 8.536 unit karena biaya variabel per unit mengalami penurunan sehingga margin kontribusi perusahaan meningkat.

Namun, pada tahun 2025 nilai BEP meningkat menjadi 18.028 unit atau Rp4.435.032.173. Peningkatan tersebut disebabkan oleh naiknya biaya variabel per unit terutama akibat kenaikan harga kedelai dan biaya bahan bakar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan biaya produksi memiliki pengaruh besar terhadap tingkat penjualan minimum yang harus dicapai perusahaan.

Jika dibandingkan dengan jumlah produksi aktual perusahaan, UD Sumber Agung masih berada di atas titik impas selama periode penelitian. Jumlah produksi perusahaan tahun 2023 sebesar 28.835 unit, tahun 2024 sebesar 29.565 unit, dan tahun 2025 sebesar 29.200 unit. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menutup seluruh biaya produksi dan memperoleh laba.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa struktur biaya produksi UD Sumber Agung didominasi oleh biaya bahan baku kedelai. Besarnya penggunaan kedelai menyebabkan perubahan harga bahan baku memberikan pengaruh langsung terhadap

total biaya produksi. Oleh karena itu, pengendalian biaya bahan baku menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan keuntungan perusahaan.

Penerapan metode *full costing* menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi menjadi lebih lengkap karena seluruh unsur biaya produksi dimasukkan dalam HPP. Hasil tersebut dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga jual yang lebih tepat dan melakukan perencanaan laba secara lebih akurat.

Selain itu, analisis Break Even Point menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan produksi yang cukup baik karena volume produksi aktual selalu berada di atas titik impas. Meskipun demikian, peningkatan nilai BEP pada tahun 2025 menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan pengendalian biaya, terutama biaya bahan baku dan biaya overhead variabel.

Dengan demikian, penerapan metode *full costing* dan analisis Break Even Point dapat menjadi alat pendukung bagi UD Sumber Agung dalam pengambilan keputusan, pengendalian biaya produksi, serta menjaga keberlangsungan usaha di masa mendatang.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur biaya produksi UD Sumber Agung terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku kedelai menjadi komponen biaya terbesar, sehingga perubahan harga kedelai sangat memengaruhi total biaya produksi perusahaan.

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan perhitungan perusahaan karena seluruh biaya produksi, termasuk biaya overhead tetap, diperhitungkan secara lengkap. Metode ini memberikan informasi biaya yang lebih akurat sebagai dasar penentuan harga jual dan perencanaan laba.

Hasil analisis *Break Even Point* menunjukkan adanya perubahan titik impas selama periode penelitian. BEP terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 8.536 unit atau Rp2.082.756.230, sedangkan BEP tertinggi terjadi pada tahun 2025 sebesar 18.028 unit atau Rp4.435.032.173. Meskipun mengalami perubahan, jumlah produksi UD Sumber Agung tetap berada di atas titik impas sehingga perusahaan masih memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, metode *full costing* dan analisis BEP dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pengendalian biaya dan perencanaan laba perusahaan.

Saran

UD Sumber Agung disarankan menerapkan metode *full costing* secara konsisten agar seluruh biaya produksi dapat dihitung dengan lengkap dan menghasilkan informasi laba yang lebih akurat. Perusahaan juga perlu melakukan pengendalian terhadap biaya bahan baku dan biaya overhead karena kedua biaya tersebut sangat memengaruhi biaya produksi dan nilai BEP.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan menambahkan analisis seperti *Margin of Safety*, *Contribution Margin*, atau analisis sensitivitas biaya bahan baku agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perencanaan laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Fauzi, Achmand, Eva Rukmayani, Gabriella Estevani, Nurmila Gumelarasati, and Muhammad Kadifa Fahrezi. 2024. "Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 2(1):83–102. doi:10.61597/jbe-ogzrp.v2i1.25.
- Hidayat, R. Taufik, and Rani Priani. 2022. "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Job Order Costing Untuk Optimalisasi Penentuan Harga (Studi Kasus Cv Globalindo Perkasa Engineering)." *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis* 4(1):146–64. doi:10.59806/tribisnis.v4i1.154.
- Munthe, Asmaira, M. Yarham, and Ridwana Siregar. 2023. "Peranan UMKM Terhadap Perekonomian Indonesia." *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi* 2(3):593–614.